

# Nilai Moral dan Budaya dalam Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar

Friselia Ifonita\*, Bahri

Jurusan Sosiologi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding Author, E-mail: [friseliaifonita10@gmail.com](mailto:friseliaifonita10@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral dan budaya dalam tradisi *mappacci* pada pernikahan masyarakat Bugis, untuk mengetahui prosesi adat *mappacci* masyarakat Bugis, mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam adat *mappacci* pada masyarakat suku Bugis dan pemaknaan masyarakat didalam tradisi *mappacci* pada pernikahan masyarakat Bugis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan eksistensi dari tradisi *mappacci* yang perlahan namun pasti mulai memudar masih ada juga sebagian dari masyarakat Bugis yang berada di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala yang terus mempertahankan dari pelaksanaan tradisi *mappacci* dalam pelaksanaan pernikahan. Meskipun tidak menafsirkan bahwa pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi *mappacci* itu sendiri lebih taat terhadap adat istiadat semata.

Kata Kunci: nilai, moral, tradisi, masyarakat

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda setiap daerahnya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun merupakan gambaran kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang dapat menjadi landasan pengembangan kebudayaan nasional [1]. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, contohnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia, adat istiadat dan tata karma [2].

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua perihal yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir dari rasa, cipta, serta karsa manusia. Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang dilaksanakan disebut adat istiadat. Adat istiadat yang diturunkan secara melembaga disebut dengan tradisi yang biasa berbentuk adat, bahasa, tata adat, dan sebagainya. Budaya dapat tercapai apabila nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya diajarkan kegenerasi berikutnya. Nilai berkenaan dengan hal yang baik dan buruk. Baik dan buruk berkenaan dengan masalah moral. Nilai kebaikan dan keburukan ketika diajarkan dikatakan sebagai pendidikan moral.

Bagi generasi selanjutnya, pendidikan moral tidak sejatinya dilakukan hanya di dalam kelas tetapi perlu adanya pembelajaran di luar kelas dengan melakukan pengenalan budaya yang memuat nilai moral yang berguna untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bekal dalam bermasyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam aturan adat tercermin dalam budaya lokal semestinya merupakan referensi-referensi yang bermanfaat di era global.

Budaya yang lazim ditemukan dalam setiap etnis adalah upacara adat pernikahan yang dijadikan sebagai proses yang dialami oleh setiap individu dalam menuju jenjang yang lebih dewasa [3]. Pernikahan merupakan suatu pranata sosial dalam masyarakat dan merupakan

pembentukan sistem sosial dan penghubung dalam menciptakan kekerabatan yang erat. Upacara adat pernikahan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha mematangkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah perkawinan [4]. Setiap suku dan etnis memiliki ritual yang berbeda-beda dalam prosesi pernikahan [5]. Salah satunya adalah masyarakat Sulawesi selatan yaitu suku Bugis yang memiliki tradisi perkawinan yang masih dipertahankan sampai sekarang dalam prosesnya yang unik. Dalam pernikahan suku Bugis terdapat tradisi adat yang dilakukan ketika hendak melangsungkan pernikahan [6].

Pernikahan dalam adat masyarakat suku bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Suatu pernikahan tidak hanya dialami oleh kedua mempelai saja, akan tetapi melibatkan semua pihak keluarga. Suku bugis terkenal dengan adanya sistem pernikahan yang sangat kental dengan adat bugis dan dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena memiliki beberapa proses pernikahan mulai dari tahap pranikah, saat nikah, dan setelah nikah. Salah satu tahap pernikahan suku bugis yaitu "*Mappacci*" yang dilaksanakan sebelum pernikahan. *Mappacci* dilaksanakan malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya, *mappacci* bermakna membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk. Dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik pasti didasari oleh niat yang baik pula.

Dalam ritual adat *mappacci* terkandung banyak nilai moral yang berisi doa-doa bagi calon mempelai pengantin sebelum menghadapi akad nikah. Seperti pada pelaksanaan tradisi *mappacci* dalam pernikahan suku Bugis di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar, berbagai macam prosesi yang dilewati tetapi dengan perkembangan zaman yang ada eksistensi tradisi *mappacci* yang bermakna kebersihan hati, kebersihan pikiran dan yang dianggap sakral mulai tergerus oleh pergeseran makna dan waktu. Berbagai macam aspek yang menjadi penyebab, yaitu kurangnya pemahaman tentang makna dari tradisi *mappacci* itu sendiri.

Adanya berbagai macam problematika dalam pernikahan Suku Bugis terkhusus dalam ritual adat *mappacci* yang ada di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar, kini hanya sebatas euforia di tengah masyarakat sehingga tradisi *mappacci* kini tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan tradisi *mappacci* tersebut hanya mengikuti pada rana praktis saja, tidak sampai pada bentuk

pemaknaan nilai-nilai moral dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui serta mengungkapkan nilai moral yang terkandung dalam prosesi tradisi *mappacci* pernikahan masyarakat suku bugis sehingga diharapkan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar mampu mengambil makna dari setiap prosesi adat pernikahan dan tidak mengabaikan makna-makna yang terkandung dalam tradisi *mappacci* tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif [7]. penelitian kualitatif juga dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme [8]. Dalam operasionalnya juga sering disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan [9]. Metode penelitian kualitatif juga terkenal dengan sebutan penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) [10]; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Arikanto berpandangan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar [11].

## III. HASIL PENELITIAN

### *Nilai dan Moral Dalam Mappacci*

Nilai moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Secara umum, pengertian nilai moral (*moral values*) adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum [12]. Nilai

adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga. Nilai-nilai yang ada yaitu nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama [13].

Menurut Rusmin Tumangor dkk menjelaskan bahwa: "Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya [14]. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya".

Didalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dari segi istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk [15]. Orang yang mempunyai kesadaran moral akan senantiasa jujur. Walaupun tidak ada orang lain yang memperhatikannya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang memiliki moral berdasarkan kepada kesadaran, bukan karena paksaan, akan tetapi didasarkan pada kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan [16].

Dalam bahasa Indonesia kata moral disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yang dimaksud dengan moral ialah norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang tingkah laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup. Budaya memiliki arti akal budi, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi [17]. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah sistem ide, gagasan, rasa, tindakan serta karya yang

dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya dijadikan klaim manusia dengan cara belajar [18].

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya [19]. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif [20].

Menurut Geertz kebudayaan adalah 'pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan'. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan [21].

Demikian Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Nilai moral budaya merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam diri manusia, karena nilai moral dan budaya memiliki hubungan yang erat. Suatu masyarakat yang taat menjalankan norma yang berlaku akan menghasilkan nilai yang baik dan dampak dari itu akan menghasilkan kebudayaan yang baik pula [22]. Maka nilai moral budaya bisa diartinya sebagai sesuatu perbuatan baik serta kurang baik yang telah menjadi pedoman dan kebiasaan hidup manusia pada umumnya. Nilai moral budaya pula jadi acuan hidup

masyarakat dengan terdapatnya nilai moral budaya ini masyarakat tidak menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku.

Pernikahan adat budaya bugis di Makassar adalah salah satu budaya pernikahan di Indonesia yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan akan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai. Pernikahan adat Bugis di Makassar masih sangat kental dengan budaya-budaya mereka dan akan sarat makna dengan ritual-ritual yang dilaksanakan. Mereka sangat meyakini dan mempercayai akan makna yang terkandung dengan tradisi-tradisi mereka, mulai dari tahap perencanaan sampai pada berlangsungnya pernikahan akan dibumbui kehati-hatian dan takut melanggar apa yang menjadi kepercayaan mereka.

Tradisi *mappacci* merupakan upacara adat perkawinan yang turun temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. *Mappacci* berasal dari nama daun pacar "*pacci*" yang dapat diartikan *paccing* "bersih", Masyarakat Bugis berpendapat bahwa *mappacci* berasal dari nama *pacci*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pacar. Pacar bukan berarti menjalin kemesraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi daun *pacci*/pacar adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonim dengan salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah adat istiadat [23].

Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Seluruh keluarga, kerabat dan undangan dipersilahkan secara berturut-turut meletakkan macam daun-daunan di atas telapak tangan calon mempelai. Oleh karena itu, *Mappacci* juga memiliki pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi pengantin. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

Dengan demikian prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappacci*) yang dilakukan oleh kedua belah pihak mempelai. Dahulu dikalangan bangsawan, acara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum acara pernikahan. Konon prosesi *mappacci* hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan namun sekarang umumnya masyarakat bugis melaksanakan prosesi *mappacci* ini. Acara *mappacci* masyarakat Bugis diyakini mengandung simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Artinya baik calon mempelai laki-laki maupun perempuan dianggap masih bersih, suci, oleh karena itu bagi calon mempelai yang berstatus janda atau duda, tidak ada lagi acara *mappacci*.

Melaksanakan upacara *mappacci* disiapkan sambilan macam peralatan yang mengandung arti khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi calon mempelai, diantaranya sebagai berikut: Bantal, Sarung Sutra terdiri dari tujuh lembar, aun pucuk Pisang, daun Nangka (*daun Panasa*), Lilin, Daun Inai (*Pacci*), Beras Melati (*Benno*), Tempat *pacci*/wadah yang terbuat dari logam, serta Gula merah dan kelapa.

Sebuah ritual yang biasa dijalankan oleh masyarakat Bugis dalam rangkaian prosesi pernikahan bagi masyarakat Bugis yang mayoritas memeluk agama Islam, pernikahan menjadi satu perjalanan baru yang harus dilewati oleh jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai dikediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat. Kemudian dilihat dari segi makna dan proses *mappacci* sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini yang telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan.

### ***Prosesi Adat Mappacci Masyarakat Suku Bugis***

Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara

perayaan. Beberapa ahli juga menjelaskan tentang upacara adat salah satunya yaitu Koentjaningrat menjelaskan upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam adat masyarakat Bugis, proses pernikahan mempunyai beberapa rangkaian acara, salah satunya adalah "Mappaccing". Mappaccing biasanya dalam tradisi suku Bugis Makassar dikatakan acara merawat pengantin pada zaman dahulu dikalangan bangsawan atau yang memiliki strata sosial yang tinggi. Mappaccing pada zaman dahulu di lakukan lebih dari satu hari, pelaksanaan ini dilakukan selama 3 (tiga) hari namun saat ini hanya di laksanakan satu hari saja karena mereka memandang bahwa pelaksanaan dengan tiga hari menyita banyak waktu serta terjadi pemborosan Ekonomi.

Mappaccing merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan daun pacar yang melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan diadakah malam pacar atau malam paci yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon pengantin, melaksanakan mappaccing ini berarti calon pengantin telah siap dengan hati yang suci serta ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk bersihkan hati, bersihkan fikiran, bersihkan tingkah laku atau perbuatan, bersihkan itikat. Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam mappaccing dilakukan menjelang pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon pengantin perempuan ataupun calon pengantin laki-laki. Mappacci adalah kata kerja dari 'Mappaccing' yang berarti bersih. Mappaccing merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. Mappaccing lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai perempuan ataupun laki-laki, terkadang sehari sebelum pesta pernikahan. Acara mappaccing dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun temurun ini. Tradisi mappaccing di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala Kota Makassar salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis-Makassar, dalam prosesi mappaccing terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi.

Prosesi mappacci dilaksanakan pada malam hari, calon mempelai duduk di lamming atau tempat pengantin dengan tangan bersimpuh menghadap keatas. Saat pembaca barazanji sampai pada bacaan Badrun Alaina yang dalam bahasa Makassar dikenal sebagai istilah Niallemi Saraka, acara mappaccing dimulai. Keluarga pengantin atau para undangan satu persatu naik ke lamming untuk mappaccing. Dengan sedikit mengambil daun paccing, seorang keluarga membubuhi telapak tangan calon pengantin, sementara itu barazanji tetap di bacakan. Setelah membubuhi daun paccing, seorang keluarga ini mendoakan semoga calon mempelai mendapatkan restu dari Allah dan menjadi suri tauladan karena martabak dan harga dirinya yang tinggi. Keluarga pengantin atau para undangan setelah membubuhkan daun panci di tangan calon pengantin dan menyumbang uang, kemudian MC menyebutkan nilai uang dan semua para tamu mendengarkannya. Jadi, orang tersebut merasa dirinya sangat tinggi status sosialnya jika menyumbang cukup banyak, sedangkan orang yang menyumbang sedikit merasa dirinya akan malu disitulah timbul rasa gengsi. Dapat juga dijelaskan bahwa uang yang dibawa pada malam hari mappaccing adalah utang, jika nominal yang dibayarkan dibawah nominal yang sebenarnya tetapi setiap masyarakat mempertahankan gengsi dan statusnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Eka Mustika Wati S. Sos mengenai prosesi pelaksanaan mappaccing di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala Kota Makassar mengatakan bahwa:

Sebelum melaksanakan prosesi mappaccing terlebih dahulu melaksanakan a'bubbu di pagi hari. A'bubbu merupakan salah satu rangkaian pernikahan sebelum mappaccing yang bertujuan untuk menghilangkan sial bagi calon pengantin, sebelum di lakukan a'bubbu segala peralatan yang harus disediakan yaitu silet, wajan, kapal, uang receh, daun campaga, daun sirih, daun tabbaliang, tangga, lilin, kemenyang, air dan air kelapa.

Dari apa yang di ungkapkan oleh informan diatas bahwasanya melaksanakan prosesi mappacci terlebih dahulu melaksanakan a'bubbu di pagi hari. A'bubbu merupakan salah satu rangkaian pernikahan sebelum mappacci yang bertujuan untuk menghilangkan sial bagi calon pengantin, sebelum melaksanakan a'bubbu segala peralatan yang harus di sediakan yaitu silet, wajan, kapal, uang receh, daun campaga, daun

sirih, daun tabbaliang, tangga, lilin, kemenyang, air dan air kelapa. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ikna Sari S. Sos prosesi pelaksanaan a'bubbu :

A'bubbu memiliki tujuan yang sangat baik bagi calon pengantin agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bahan-bahan a'bubbu masing-masing memiliki makna. Sebelum prosesi pelaksanaan tradisi mapacing dilaksanakan a'bubbu. Terlebih dahulu dilengkapi segala bahan. Urutan a'bubbu sebagai berikut: (1) Silet (*Lading Garrisi*): untuk membedakan alis pengantin dan yang bukan pengantin; (2) Wajan (*Pammaja*) untuk memperkuat mental calon pengantin; (3) Kapak (*Pangkulu*) : Menghalau segala badai dan rintangan; (4) Uang koin (*Doe' Seng*): berlaku hemat dalam hidup kesederhanaan; (4) Tangga (*Addeneng*): untuk mencapai tujuan dapat dipergunakan secara bertahap; (5) Lilin (*Taibani*): ikhlas berkorban untuk kebaikan; (6) Kemenyang (*Pa'dupang*): menjaga keharuman nama baik; (7) Air (*Je'ne*): melambangkan kesejukan dalam rumah tangga; (8) Air kelapa (*Je'ne Kaluku*): melambangkan kesucian dalam rumah tangga; (9) Daun campaga (*Leko campaga*): untuk kesuburan dalam artian cepat dapat keturunan, (10) Daun sirih (*Leko sirih*): Tulus dan ikhlas menjalankan melakukan kebaikan; dan (11) Daun Tabbaliang di Langit (*Leko tabbaliang ri langi*): melambangkan ketinggian martabat.

Dari apa yang diungkapkan oleh Ibu Iklan Sari S. Sos bahwa *A'bubbu* memiliki tujuan yang sangat baik bagi calon pengantin agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bahan-bahan *a'bubbu* masing-masing memiliki makna setiap satu bahan. Bahannya Silet untuk membedakan alis pengantin dan yang bukan pengantin karena alisnya sudah dicukur itu yang bulu-bulu halusnya, wajan untuk memperkuat mental calon pengantin Wajan terbuat dari baja yang bersifat kuat makanya tidak memakai baskom ataupun ember karena bersifat plastik mudah pecah dan hancur apabila kena lilin bisa-bisa meleleh, kapak untuk menghalau segala badai dan rintangan yang akan dihadapi kelak jika berumah tangga, uang koin supaya berlaku hemat dalam hidup sederhana dan selalu melihat ke bawah, tangga untuk mencapai tujuan dapat dipergunakan secara bertahap Maksudnya di sini setiap Keinginan kita bisa mencapainya seperti perlahan-lahan, lilin ikhlas berkorban untuk kebaikan artinya di sini kita ikhlas berkorban demi kebaikan sesama manusia tanpa memandang suku, ras dan agama, kemenyang

menjaga keharuman nama baik artinya membangun suatu rumah tangga kita menjaga nama baik keluarga yang hidup damai tentram dan sejahtera, air melambangkan kesejukan dalam rumah tangga artinya dalam berumah tangga kita hidup rukun dan damai, air kelapa melambangkan kesucian dalam rumah tangga Artinya kita dapat rumah tangga semoga suci dan bersih, daun campaga untuk kesuburan dalam artian cepat dapat keturunan, daun sirih tulus dan ikhlas menjalankan Melakukan kebaikan Artinya kita melakukan setiap perbuatan harus ikhlas, dan daun tabbaliang di langit melambangkan ketinggian martabat artinya dalam rumah tangga kita menjunjung martabat keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Talbihi Tohir :

Semua peralatan a'bubbu sudah disiapkan, calon pengantin duduk di depan ibu yang ingin melakukan a'bubbu untuk calon pengantin. Ibu tersebut mencukur bulu-bulu halus calon pengantin dimulai dengan ubun-ubun di belakang telinga, di alis setelah itu bulu-bulu halus dicelupkan di dalam air kelapa setelah itu Ibu tersebut Nyalakan lilin untuk diputar ke calon pengantin sebanyak 3 kali ke kanan dan satu kali ke kiri, setelah itu Ibu tersebut meniup wajah calon pengantin dan mendoakan Agar calon pengantin hidupnya tentram dan sejahtera. Calon pengantin di bawah ke depan teras untuk melaksanakan *mappasili*.

Dari apa yang dikatakan informan diatas bahwa semua peralatan sudah di siapkan maka calon pengantin siap melaksanakan *a'bubbu*. Calon pengantin duduk berhadapan didepan ibu yang akan melaksanakan *a'bubbu* terhadap calon pengantin kemudian dia mencukur bulu-bulu halus pengantin mulai dengan ubun-ubun, belakang telingan, di alis, disetiap mencukur bulu-bulu tersebut dia mendoakan agar calon pengantin terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, setelah itu bulu-bulu halus dicelupkan kedalam air kelapa airtinya supaya kehidupan calon pengantin tetap menjaga kesucian rumah tangganya, setelah itu ibu menyalakan lilin untuk diputar ke calon pengantin sebanyak tiga kali ke kanan dan satu kali kekiri artinya melakukan kebaikan lebih banyak dibandingkan keburukan yang tercela, setelah itu ibu meniup wajah calon pengantin dan mendoakan agar calon pengantin hidupnya tentram dan sejahtera artinya calon pengantin hidupnya tentram dan sejahtera dunia dan

akhirat. Calon pengantin dibawah kedepan teras untuk melaksanakan *mappasili*. Dari apa yang diungkapkan oleh informasi diatas bahwasanya melaksanakan prosesi *mappacing* terlebih dahulu melaksanakan *mappasili* di pagi hari. *Mappasili* merupakan salah satu rangkaian pernikahan sebelum *mappacing* yang bertujuan untuk membersihkan calon mempelai lahir batin dengan siraman dari tujuh mata air dan juga berisi tujuh macam bunga. Ibu tersebut a'babba ke calon pengantin yang pertama wajah, badan, kaki, setelah itu ibu mengambil air satu timbah untuk menyiramkan calon pengantin. Setelah itu dilanjutkan dengan orang tua untuk menyiramkan air kepada calon pengantin dan diikuti dengan keluarga yang ingin menyiramkan air kepada calon pengantin. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu informan Rezky Amalia :

Setelah melaksanakan a'bubbu dan *mappasili* calon pengantin, calon pengantin disuruh mandi bersih dan pakaiannya yang tadi di pakai a'bubbu diberikan kepada ibu yang a'bubbuki.

Dari apa yang diungkapkan oleh informan di atas bahwa setelah melaksanakan a'bubbu dan *mappasili* calon pengantin, calon pengantin disuruh mandi bersih dan pakaiannya yang tadi di pakai a'bubbu diberikan kepada ibu yang a'bubbuki. Pakaian calon pengantin diberikan kepada ibu tersebut agar calon pengantin sudah membuang jauh-jauh sial yang berada di badan calon pengantin. Ibu akan membawa pulang pakaian calon pengantin tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Dg Abbas :

Setelah melaksanakan a'bubbu dilaksanakan penamatan al-qur'an disore hari. Pembacaan ayat suci al-qur'an dimulai surah ad-dhuha sampai surah an-nas kemudian dilanjutkan surah al-fatihah dan al-baqarah sampai ayat ke tujuh, guru mengaji di ikuti oleh calon pengantin, calon pengantin mengikuti apa yang dibacakan guru mengaji tetapi dalam hati saja tanpa mengeluarkan suara.

Dari apa yang diungkapkan informan diatas bahwa setelah melaksanakan a'bubbu dilaksanakan penamatan al-qur'an di sore hari. Pembacaan ayat suci al-qur'an dimulai surah ad-dhuha sampai surah an-nas kemudian dilanjutkan surah al-fatihah dan al-baqarah sampai ayat ke tujuh, guru mengaji diikuti oleh calon pengantin, calon pengantin mengikuti apa yang dibacakan

guru mengaji tetapi dalam hati saja tanpa mengeluarkan suara.

Di tambahkan oleh salah satu informan Hamza Tompo:

Setelah melaksanakan penamatan al-qur'an dilanjutkan dengan pelaksanaan barazanji sekalian dengan pelaksanaan *mappacing* dimalam hari setelah shalat isya. Pelaksanaan barazanji untuk puji-pujian atau shalawat yang dipanjatkan untuk calon penganti. Pada saat prosesi barazanji berlangsung dilaksanakan pula *mappacing*.

Dari apa yang dikatakan oleh informan diatas bahwasanya setelah melaksanakan penamatan al-qur'an dilanjutkan dengan pelaksanaan barazanji sekalian dengan pelaksanaan *mappacing* dimalam hari setelah shalat isya. Pelaksanaan barazanji untuk puji-pujian atau shalawat yang dipanjatkan untuk calon pengantin. Pada saat prosesi barazanji berlangsung dilaksanakan pula *mappacing*. Disinilah di mulai *mappacing* yang sangat mengharukan bagi keluarga karena calon pengantin sudah mau melepaskan masa lajang. Makna yang terkandung dalam tradisi *mappacing* yaitu menjalin hubungan yang lebih erat antara keluarga. Tradisi *mappacing* ini megandung nilai-nilai yang dasarnya dapat dijadikan acuan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya kebersamaan. Nilai kebersamaan tersebut tercermin dari berkumpulnya sebagian besar keluarga dalam acara tersebut.

## V. KESIMPULAN

Pernikahan merupakan suatu pranata sosial dalam masyarakat dan merupakan pembentukan sistem sosial dan penghubung dalam menciptakan kekerabatan yang erat. Upacara adat pernikahan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpolo dalam usaha memamatkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah perkawinan. Setiap suku dan etnis memiliki ritual yang berbeda-beda dalam prosesi pernikahan. Hal tersebut telah terbentuk mengikuti jejak para pendahulu dalam melaksanakan adat dan tradisi. Salah satunya Sulawesi selatan yaitu masyarakat suku bugis yang memiliki tradisi turun temurun dan dilakukan di acara tertentu serta masih dipertahankan sampai sekarang yaitu tradisi

pernikahan adat suku bugis yang memiliki keberagaman dalam prosesnya. Dalam pernikahan suku bugis terdapat tradisi adat yang dilakukan ketika hendak melangsungkan pernikahan.

Pernikahan dalam adat masyarakat suku bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Suatu pernikahan tidak hanya dialami oleh kedua mempelai saja, akan tetapi melibatkan semua pihak keluarga. Suku bugis terkenal dengan adanya sistem pernikahan yang sangat kental dengan adat bugis dan dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena memiliki beberapa proses pernikahan mulai dari tahap pranikah, saat nikah, dan setelah nikah. Salah satu tahap pernikahan suku bugis yaitu "*Mappacci*" yang dilaksanakan sebelum pernikahan. *Mappacci* dilaksanakan malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya, *mappacci* bermakna membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk. Dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik pasti didasari oleh niat yang baik pula.

## REFERENSI

- [1] M. A. KURNIAWA, "Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- [2] S. Bawazier, I. Ariyana, T. S. Hasibuan, M. A. Dalimunthe, and H. Sazali, "Communication Effectiveness of Acculturation of Migrant Students with Local Communities (Case Study of Communication Studies Students at the State Islamic University of North Sumatra)," *J. ISO J. Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 149–154, 2022.
- [3] T. Sutardi, *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- [4] Y. Malasari and C. Darmawan, "Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan," *Humanika*, vol. 24, no. 1, pp. 11–23, 2017.
- [5] F. W. Suhaeb, "THE MEANING OF INTERACTIVE SYMBOLS IN PATTERNS OF SEXUAL RELATIONS: A SOCIOLOGICAL STUDY OF FIVE FAMILIES ON SELAYAR ISLAND, SOUTH SULAWESI INDONESIA," *PalArch's J. Archaeol. Egypt/Egyptology*, vol. 19, no. 3, pp. 1157–1167, 2022.
- [6] D. M. Rahman, "Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar," 2021.
- [7] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [8] A. Rahman *et al.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [9] Sugiono, *Motode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [10] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [11] S. Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta*, vol. 173, 2010.
- [12] A. Nawawi, "Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 16, no. 2, pp. 119–133, 2011.
- [13] U. Machmudah, "Budaya mitoni: analisis nilai-nilai Islam dalam membangun semangat ekonomi," *el-Harakah*, vol. 18, no. 2, pp. 185–198, 2016.
- [14] R. Tumanggor, K. Ridlo, and M. M. H Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana, 2017.
- [15] A. Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an," *NUANSA J. Penelit. Ilmu Sos. dan Keagamaan Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 309–328, 2016.
- [16] M. Aqsa, "Implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya siri masyarakat Bugis dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam: studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang kabupaten Sinjai." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- [17] S. Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *J. Literasiologi*, vol. 1, no. 2, p. 16, 2018.
- [18] R. Sirait, "KAJIAN ILMIAH KEARIFAN LOKAL," 2019.

- [19] R. Yunus, "Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 67–79, 2013.
- [20] T. Amanda and I. Ihsan, "EKSISTENSI NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER MASYARAKAT KAMPUNG TANAH TINGGI," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 5, no. 2, pp. 50–55, 2022.
- [21] R. Prayogi and E. Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika*, vol. 23, no. 1, 2016, doi: 10.14710/humanika.v23i1.11764.
- [22] S. Hudiarini, "Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2017.
- [23] A. Pardah, "Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis Di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," 2019.